

## **KRITIK CERPEN *SEPerti GERIMIS YANG MERUNCING MERAH* KARYA TRIYANTO TRIWIKOMO DENGAN PENDEKATAN PSIKOLOGI**

**Upi Siti Parhatun dan Sulefa Afaf Gina Selma**

Email: [Upi1612@gmail.com](mailto:Upi1612@gmail.com)

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah menguraikan struktur yang membangun Cerpen *Seperti Gerimis yang Meruncing Merah* (SGMM) karya Triyanto Triwikromo serta memberikan kritik terhadap ketidaksejajaran aspek *Id*, *Ego* dan *Superego* pada tokoh sentral (Setan, Hindun dan Hamzah) dengan teori Sigmund Freud. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi analisis dengan pendekatan psikologi. Hasil dari penelitian ini adalah analisis struktural pada cerpen SGMM yang terdiri dari (1) tema: pembalasan dendam seorang Hindun, (2) tokoh: Setan, Hindun, Hamzah, Wahsyi, Nur, dan Ibnu Qani'ah, (3) latar: latar tempat: medan perang, gurun, di kota, di kuburan, stasiun; waktu: malam takbiran, November; suasana: mencekam, membahagiakan, mengharukan, (4) alur: maju, (5) sudut pandang: orang utama pelaku utama, (6) amanat: sebagai manusia kita tidak boleh memiliki dendam kepada siapapun, dan banyaklah ibadah kepada Tuhan agar tidak tergoda setan yang terkutuk, dan kritik sastra pada aspek kejiwaan tokoh sentral yang terdiri dari (1) Setan: yang seharusnya memiliki sifat buruk namun karena pertentangan *Id*, *Ego* dan *Superego* menjadi baik, (2) Hindun: seorang ibu seharusnya menyayangi anak-anaknya namun karena pertentangan *Id*, *Ego* dan *Superego* menjadi seorang pembunuh anaknya sendiri. (3) Hamzah: seorang kakak seharusnya melindungi adiknya, namun karena pertentangan *Id*, *Ego* dan *Superego* menjadi pemerkosa dan pembunuh adiknya.

***Kata Kunci: Kritik Sastra, Pendekatan Psikologi***

### **PENDAHULUAN**

Pengertian sastra mengacu pada dua hal, yakni sastra sebagai karya sastra dan sastra sebagai disiplin ilmu. Karya sastra adalah sebuah cipta karya manusia yang bersifat kreatif dan imajinatif, menggunakan media bahasa, dan menjadikan manusia sebagai objek. Meskipun bersifat imajinatif namun dalam praktiknya yang terdapat dalam karya sastra merupakan bentuk realitas-realitas dari dunia nyata. Hal ini dapat kita rasakan ketika membaca salah satu jenis karya sastra, contohnya adalah cerpen. Cerpen merupakan jenis karya sastra yang memaparkan kisah ataupun cerita tentang kehidupan manusia lewat tulisan pendek. Karya sastra yang baik mampu memberikan rasa puas dan rasa senang kepada pembacanya, karya sastra yang baik memberikan pesona, membius pembacanya, membuat pembacanya larut di dalamnya dan melupakan lajunya waktu. Karya sastra yang baik tidak pernah membosankan, pembaca tidak merasa “dipaksa membaca” tidak dibebani sesuatu kewajiban (Sumarjo, dkk., 1988: 6).

Sedangkan jika sastra dipandang sebagai disiplin ilmu, sastra merupakan ilmu yang berkaitan dengan sastra. Sastra memiliki tiga cabang ilmu yakni teori sastra, sejarah

sastra, dan kritik sastra, masing-masing cabang tersebut memiliki fokus kajian yang berbeda. Teori sastra menyangkut bidang yang membicarakan masalah definisi sastra, hakikat sastra, teori penulisan sastra, jenis sastra, teori gaya penulisan dan teori penikmatan sastra. Sejarah sastra merupakan studi sastra yang berhubungan dengan penyusunan sejarah sastra seperti masalah periodisasi dan perkembangan sastra. Kritik sastra merupakan bidang studi sastra yang berhubungan dengan pertimbangan karya sastra, mengenai bernilai atau tidaknya sebuah karya sastra. Dalam mengkritik sebuah karya sastra maka seorang kritikus dapat menggunakan beberapa pendekatan yang bertujuan untuk menjadi bahan acuan kritikus dalam mengkritik, adapun pendekatan-pendekatan yang dapat digunakan dalam mengkritik sebuah karya sastra adalah pendekatan mimesis, pendekatan pragmatis, pendekatan ekspresif, pendekatan objektif, pendekatan semiotik, pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis, dan pendekatan moral (Semi, 1989: 43-50).

Pendekatan psikologis adalah pendekatan penelaahan sastra yang menekankan pada segi-segi psikologis yang terdapat dalam suatu karya sastra dan bertujuan untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra. Pada tahun 1923, Freud merumuskan hipotesis yang berhubungan dengan seluk-beluk jiwa manusia. Dia menyimpulkan bahwa seluk-beluk jiwa manusia itu tersusun dalam tiga tingkat, yaitu *Id* (libido atau dorongan dasar), *Ego* (peraturan secara sadar antara *Ide* dan realitas luar) dan *Superego* (penuntun moral dan aspirasi seseorang).

Penelitian ini bermaksud menguraikan struktur yang membangun Cerpen SGMM karya Triyanto Triwikromo serta memberikan kritik terhadap ketidaksejajaran aspek *Id*, *Ego* dan *Superego* pada tokoh sentral (Setan, Hindun dan Hamzah) dengan teori Sigmund Freud.

Cerpen *Seperti Gerimis yang Meruncing Merah* merupakan salah satu cerpen Kompas pilihan 2008 yang dimuat dalam buku kumpulan cerpen “*Celeng Satu Celeng Semua* (CSCS)”. Alasan penulis memilih cerpen ini adalah karena disamping memiliki gaya penulisan yang khas dan menarik, dalam cerpen ini terdapat ketidaksejajaran aspek psikologi mengenai *Id*, *Ego* dan *Superego* pada tokoh sentralnya. Padahal pada manusia normal atau biasa seharusnya *Id*, *Ego* dan *Superego* sejalan, saling mendukung satu sama lain dan konsisten.

Sepanjang yang ditemukan, secara khusus cerpen SGMM dalam buku kumpulan cerpen CSCS belum pernah digunakan sebagai objek penelitian. Namun secara umum buku kumpulan cerpen CSCS telah beberapa kali menjadi beberapa objek penelitian, seperti skripsi berjudul “*Karakterisasi Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerpen Celeng Satu Celeng Semua Karya Triyanto Triwikromo*” milik Siti Marliah alumnus Universitas Lampung tahun 2016 yang berfokus kepada analisis karakterisasi tokoh utama pada tiap cerpen yang ada di dalam buku tersebut, Artikel Ilmiah berjudul “*Unsur Retorika dalam Kumpulan Cerita Pendek Celeng Satu Celeng Semua Karya Triyanto Triwikromo*” milik Haerany Widiarti Eligia, A. Totok Priyadi, dan Ahmad Rabi’ul Muzammil, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untan, Pontianak, yang berfokus pada unsur retorika dalam kumpulan cerpen tersebut dan artikel ilmiah berjudul “*Pandangan Dunia Tentang Spiritual dalam Kumpulan Cerpen Celeng Satu Celeng Semua Karya Triyanto Triwikromo*” milik Elen Anggun Kusuma, yang berfokus pada

pandangan spritual. Jadi jika dilihat dari fokus-fokus pembahasan tersebut maka dapat dilihat bahwa penelitian penulis sangat berbeda dengan yang telah ada karena fokus *Kritik Cerpen Seperti Gerimis Yang Meruncing Merah Karya Triyanto Triwikomo Dengan Pendekatan Psikologi* adalah kritik mengenai ketidaksejajaran antar *Id, Ego* dan *Superego* pada tokoh Sentral cerpen SGMM.

## **METODE PENULISAN**

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang terkandung dalam objek penulisan. Sumber data dalam penulisan ini adalah kata, kalimat, paragraf dan wacana yang ada dalam cerpen SGMM. Kemudian disusul dengan analisis terhadap fakta-fakta tersebut. Objek penulisan ini adalah analisis pendekatan struktural (berupa tema, penokohan, latar, alur dan sudut pandang) dan kritik cerpen dengan pendekatan psikologi (menggunakan teori Sigmund Freud tentang *Id, Ego* dan *Superego*). Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah studi pustaka.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pendekatan Struktural Cerpen SSMM**

Pendekatan struktural adalah pendekatan yang membatasi diri pada penelaahan karya sastra itu sendiri, terlepas dari soal pengarang dan pembaca. Dengan kata lain, pendekatan ini memandang dan menelaah sastra dari segi intrinsik yang membangun karya sastra. (Semi, 1989: 55 dan Sumarjo, dkk., 1988: 37). Dalam mengkritik Cerpen Seperti Gerimis yang Meruncing Merah penulis menggunakan pendekatan ini sebagai pengantar (berisi gambaran/pengenalan cerpen yang akan dikritik) terhadap pembahasan utama, yakni pembahasan kritik cerpen menggunakan pendekatan psikologi dengan teori Sigmund Freud. Adapun unsur intrinsik yang penulis analisis dan kritik adalah tema, penokohan, latar, alur, sudut pandangan pencerita dan amanat.

#### **1. Tema**

Tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantik dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit (Nurgiyantoro, 2015: 489). Tema dalam cerpen SGMM adalah pembalasan dendam seorang Hindun. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

*“Namun, lihatlah sebagaimana Hindun, setiap hari kau mengasah dendam, mengasah amarah untuk sesuatu yang hampa, untuk sesuatu yang tiada guna.”*  
(Hlm. 14).

#### **2. Penokohan**

Menurut Sadikin (1999: 23), setiap pengarang mempunyai cara tertentu dalam melukiskan watak pelaku. Dalam cerpen, pengarang dapat menggambarkan watak para tokohnya dengan menggunakan beberapa teknik perwatakan yaitu teknik analitik dan teknik dramatik yaitu pelukisan watak para tokohnya melalui jalan cerita. Tokoh-tokoh pada cerpen SGMM dapat dilihat pada pembahasan berikut.

##### **a) Setan /Rosa**

Setan yang menjelma Rosa adalah tokoh utama dalam cerpen ini. Dalam cerpen ini, ia digambarkan memiliki dua watak yang bertolak belakang dan tidak konsisten, yakni jahat dan baik hati.

- Jahat dan suka menghasut. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:  
*“Maka sejak kecil telah kusematkan di otak Hamzah segala keinginan buruk. Mula-mula kukatakan kepada Hamzah betapa Nur, putri terkasmu yang telah terbunuh itu, bukanlah adik kandungnya, kukatakan kepada Hamzah, Nur adalah putri pelacur yang kau temukan di tong sampah saat dia lahir. Dan Hamzah percaya justru ketika dia kian menyelam ke keindahan tubuh dan paras adiknya.” (Hlm. 16).*
- Baik hati. Hal ini terlihat pada kutipan:  
*“Maka jika bisa melesat mengikuti kecepatan gerakanku, kau bisa melihat bagaimana aku menghalang-halangi Hamzah agar mengurungkan niatnya mengunjungi pusaran Nur dan menemanimu. Dan di stasiun itu, tentu aku mengubah diriku menjadi dirimu menjadi Hindun yang lembut hati, menjadi Hindun yang tak mengasah samurai untuk membunuh putranya sendiri.” ( Hlm. 17).*

b) Hindun

Hindun berperan sebagai Hindun yang menurut sejarah merupakan sosok perempuan yang memerintahkan Wahsyi membunuh Hamzah (Paman Nabi Muhammad SAW) karena dendam dan merupakan Ibu dari Hamzah dan Nur. Ia berwatak kejam dan pendendam. Bahkan menurut Setan tingkat kekejamannya melebihinya. Wataknya ini yang membawa Hindun menjadi seorang pembunuh. Hal tersebut terlihat pada kutipan:

*“..., seharusnya aku tak perlu mengusik hatimu, perempuan cantik yang haus akan darah itu. toh kau lebih terpesona pada Wahsyi, pemuda Abyssinia, yang telah berhasil menancapkan tombaknya ke Tubuh Hamzah.” (Hlm. 12).*

*“Justru apa? Enak benar pemerkosa anakku kalau dibiarkan hidup. Sudahlah, jangan belagak seperti malaikat. Khotbah macam apapun tak menghentikan dendamku, Rosa. Bahkan jika kau malaikat pun aku tak akan peduli pada segala nasihat bodohmu. Yang jelas, pria itu harus mati.” (Hlm. 14).*

c) Hamzah

Hamzah merupakan tokoh yang difokuskan penulis sebagai pemancing amarah Hindun. Di dalam cerpen ini ia berperan sebagai Paman Nabi Muhammad yang dibunuh Wahsyi saat perang Uhud. Dia juga berperan sebagai anak dari Hindun yang amat dibenci Hindun lantaran Hamzah telah memperkosa dan membunuh adiknya. Watak Hamzah adalah mudah dihasut dan penuh penyesalan. Hal ini terlihat dari kutipan:

*“Mula-mula ia agak ragu. Namun, karena tak mampu menutup telinga untuk kata-kata busukku, segalanya pun akhirnya terjadi. Dia menyeret Nur ke ujung lorong.” (Hlm. 16).*

*“Hari ini hari penuh ampunan, Ibu. Tak seorang pun akan mengotori dirinya dengan perbutan buruk. Izinkan aku tersungkur dan menangis di keheningan makam itu.” (Hlm. 18).*

d) Wahsyi

Wahsyi adalah seorang pemuda Abbyssinia yang berhasil membalaskan dendam Hindun kepada Hamzah. Ia berwatak kejam dan tak berperikemanusiaan.

*“Dan, kulihat kau tertawa terbahak-bahak setelah tahu Wahsyi menyobek perut Hamzah dan mengeluarkan hati Sang Singa Gurun.” (Hlm. 12).*

e) Nur

Nur merupakan adik hamzah yang di perkosa dan di bunuh oleh hamzah sendiri, dia juga merupakan anak Hindun. Sifatnya adalah lemah.

*“... Kukuatkan cengkeramana tangan Hamzah ke leher Nur yang kian tyak mampu mengembuskan napasnya.” (Hlm. 16).*

f) Ibnu Qami’ah

Ibnu qami’ah adalah salah satu orang Quraisy yang mengaku telah melukai pelipis dan membuat Muhammad tersungkur ke tanah. Wataknya adalah pembohong.

*“Kemenangan terindah setelah jauh sebelumnya, kudengar suara Ibnu Qani’ah berteriak membelah gurun, “Muhammad sudah mati! muhammad sudah pergi!” (Hlm. 12).*

*“Memang Hamzah telah gugur. Namun, kau keliru kalau menganggap Muhammad telah binasa. Dan aku tahu peristiwa yang tak ketahui.” (Hlm. 13).*

**3) Latar**

Latar merupakan landas tumpu tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial budaya tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2015: 482). Latar yang membangun cerita dalam cerpen dibagi menjadi 3, yakni latar tempat, latar waktu dan latar suasana. Latar-latar dalam cerpen ini sangat membantu pembaca dalam mencerna apa yang pengarang suguhkan.

a) Latar tempat

- Medan perang

*“Tentu saat itu gerimis tak sedang mendera medan perang yang riuh oleh denting pedang atau tombak yang sedang beradu,” (Hlm. 11).*

- Gurun

*“Setelah puas mencabik-caik jasad Hamzah, kau bahkan meloncat ke sebondong batu dan melantunkan lagu-lagu perang yang menganyirkan seluruh gurun, seluruh bukit yang menjulang.” (Hlm.13).*

- Kota

*“Nyatanya di kota ini tempat malaikat gampang diledek dan dianggap sebagai pria kencana yang gampang dicumbu pria lain kau muncul lagi.”(Hlm. 14).*

- Kuburan

*“Ya, kuburan - tempat jasad putri terkasih disemayamkan. Tentu tak ku biarkan kau melesat sendirian. Tentu tak kubiarkan - kau bersembunyi disemak-semak menanti Hamzah menunduk pasrah di atas pusaran adik semata wayang.” (Hlm. 15).*

- Stasiun

*“Dan di stasiun itu, tentu aku mengubah diriku menjadi dirimu. Menjadi Hindun yang lembut hati. Menjadi Hindun yang tak mengasah samurai untuk membunuh putranya sendiri.” (Hlm. 17).*

b) Latar waktu

- Malam takbiran

*“Kau tak akan pernah tau suara beduk magrib pada Ramadhan terakhir teramat mengiris dan takbir menjelang lebaran itu mengingatkanku pada ketololanmu memaknai bendera-bendera kemenangan yang terpancar di langit Uhud.” (Hlm.19).*

- November

*“Tapi Hindun mengapa harus Hamzah lagi? Mengapa harus dia lagi? Mengapa tak kau rasakan gerimis November kian meruncing merah dan menyakiti?” (Hlm. 19).*

c) Latar suasana

- Mencekam

*“Tentu saja itu gerimis tak sedang mendera medan perang yang riuh oleh denting pedang atau tembok yang sedang beradu. Tentu kilat juga tak sedang menyambar-nyambar di keriuhan ringkik kuda dan debu-debu yang berterbangan seperti abu. Namun, siapa pun tahu, serupa gerimis, anak panah-anak panah dari busur-busur buta itu kian mendesing, mengabaikan jerit, mengabaikan mayat-mayat yang telah menggonggok di bukit berbatu.” (Hlm. 11).*

- Membahagiakan

*“Kulihat kau tertawa berbahak-bahak setekih tahu Wahsyi menyobek perut Hamzah dan mengeluarkan hati Sang Singa Gurun. Ya, wajahmu pun bercahaya ketika menatap Wahsyi hendak menyerahkan hati berlepotan darah itu kepadamu.” (Hlm. 12).*

- Mengharukan

*“Hari ini hari penuh ampunan, Ibu. Tak seorang pun akan mengotori dirinya dengan perbuatan busuk. Izinkan aku mengunjungi pusara adikku. Izinkan aku tersungkur dan menagis di keheningan makam itu.” (Hlm.18).*

4) Alur

Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita (Aminuddin, 2002: 83). Alur yang digunakan dalam cerpan ini adalah alur maju. Pemahaman alur dapat dilihat dari kutipan berikut:

*“Ku sangka setelah abad demi abad lewat, setelah kulupakan angin November yang perih, tak akan kutemui lagi perempuan perkasa sekeras dan setolol kamu, Hindun. Nyatanya di kota ini tempat malaikat gampang diledek dan dianggap sebagai pria kencan yang gampang dicumbu pria lain kau muncul lagi.” (Hlm. 14).*

5) Sudut Pandang

Sudut pandang disebut juga pusat narasi adalah penentu gaya dan corak cerita. Keputusan pengarang dalam menentukan siapa yang akan menceritakan kisah menentukan apa yang ada dalam cerita (Jauhari, 2013: 54). Sudut pandang pencerita

dalam cerpen SGMM adalah sudut pandang orang pertama pelaku utama. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

*“Kini mengertilah, Hindun, aku memang setan. Namun, aku pun bisa mempunyai rasa kehilangan yang mendalam. Dan Hamzah adalah putra pujaanku. Aku tak mau kehilangan dia. Aku tak ingin kau membunuh dirinya. Aku tak ingin sebagaimana Hindun yang lain kau menyerupai, bahkan melebihi kekjamanku,” (Hlm. 18)*

**6) Amanat**

Menurut Muhandi dan Hasanuddin (1992:39), amanat adalah opini, kecenderungan dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakan. Amanat yang ingin disampaikan penulis sejauh yang penulis tangkap adalah kita sebagai manusia tidak boleh memiliki dendam kepada manusia lain, perbanyaklah ibadah kepada Allah SWT agar kita tidak tergoda dari setan yang terkutuk, jangan biarkan diri kita menyesal karena bertindak gegabah saat marah, dan selesaikanlah segala permasalahan dengan kepala dingin.

**B. Kritik Cerpen SGMM dengan Pendekatan Psikologi**

Sebagaimana pandangan penulis yang memandang cerpen *Seperti Gerimis yang Meruncing Merah* sebagai objek kritik sastra, maka penulis mencoba menerapkan prinsip-prinsip psikologi untuk lebih memahami karya sastra/cerpen tersebut. Karena seperti yang ditulis oleh Andre Hardjana (1981:66), jika seorang dapat mengamati tingkah laku tokoh-tokoh di dalam sebuah roman atau drama dengan memanfaatkan bantuan psikologi sehingga mendapatkan gambaran tingkah laku tokoh-tokoh itu sesuai dengan apa yang diungkapkan teori-teori psikologi, maka orang itu (kritikus) telah berhasil menerapkan prinsip-prinsip psikologi dalam kritik sastra (Yudiono KS, 2000: 59-60).

Pada pendekatan struktural penulis telah menggambarkan isi cerpen tersebut, selanjutnya hasil tersebut penulis terapkan sebagai dasar pengantar untuk menerapkan kritik cerpen dengan menggunakan pendekatan psikologi dan teori struktur kepribadian manusia yang dikemukakan Sigmund Freud. Dia menyimpulkan, bahwa struktur kepribadian manusia itu tersusun dalam tiga tingkat, yaitu: *Id*, *Ego* dan *Superego*. *Id* berkaitan dengan ketidaksadaran yang merupakan bagian yang primitif dari kepribadian, kekuatan yang berkaitan dengan *Id* mencakup insting seksual dan insting agresif, *Id* membutuhkan pemenuhan dengan segera tanpa memperlihatkan realitas secara objektif, *Id* juga tidak bisa dimusnahkan, tetapi hanya dapat dikawal (Freud menyebutnya prinsip kenikmatan). *Ego* sadar akan realitas. *Ego* menyesuaikan diri dengan realitas, *Ego* juga biasanya mengawal dan menekan dorongan yang kuat, mengubah sifatnya jika ia menjelma ke tingkat alam sadar (Freud menyebutnya prinsip realitas). *Superego* berfungsi sebagai lapisan yang menolak sesuatu yang melanggar prinsip moral, yang menyebabkan seseorang merasa malu atau memuji sesuatu yang dianggap baik. Apabila terdapat keseimbangan yang wajar dan stabil antara ketiga unsur itu, akan memperoleh struktur watak manusia biasa (Wiyatmi, 2011: 11 dan Semi, 1989: 47-48).

Seperti yang telah disinggung sedikit dalam latar belakang, cerpen SGMM memiliki tokoh sentral yang tidak sejalan dengan teori Sigmund Freud. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

a. Tokoh Setan

Struktur kepribadian yang mengacaukan kodrat Setan sebagai pribadi yang jahat adalah *Id* dan *Superego*. Kepribadian tersebutlah yang membuat terjadinya pertentangan antara *Id*, *Ego* dan *Superego*. Perhatikan kutipan berikut.

*“Kau tak akan pernah membayangkan betapa gerimis November bakal seruncing ini, Hindun. Kau tak akan pernah tau suara beduk Magrib pada Ramadhan terakhir teramat mengiris dan takbir menjelang Lebaran itu mengingatkanku pada ketololanmu memaknai bendera-bendera kemenangan yang terpancar di langit Uhud.” (Hlm. 11).*

Kutipan tersebut menampilkan *Id* setan yang iri kepada Hindun karena Hindun tidak dapat memaknai bendera-bendera kemenangan yang terpancar di langit Uhud, juga kesal karena pada hakikatnya ia tidak bisa merasakan apa yang Hindun rasakan sedangkan Hindun yang memiliki kesempatan untuk merasakan sebuah hari kemenangan justru menodainya. Selanjutnya, perhatikanlah kutipan berikut.

*“Dan kau, Hindun, mengapa masih mengasah pedang juga? Mengapa pada saat tak ada burung-burung ababil melintas di atas kuburan kau tetap mengenang pertempuran sengit di Jabal Uhud itu? Bukankah telah kau hentikan segala puasa dan sakit hati mengharu biru?” (Hlm. 11).*

Jika dikaitkan dengan kutipan tersebut maka sebetulnya keirian setan yang telah dipaparkan diawal merujuk pada *Id* setan yang pada dasarnya memiliki hati yang baik. Karena ia seakan ingin menyadarkan Hindun bahwa apa yang dilakukan Hindun adalah kesalahan besar dengan terus mengasah pedang yang diibaratkan dendam kesumat yang tak kunjung usai.

Meskipun memiliki hati yang baik. Namun kewajibannya menjadi setan membuat dirinya harus menekan *Id*-nya dalam-dalam dan mengedepankan *Ego* yang sangat bertentangan dengan *Id*. Jika *Id* menginginkan ia bisa memberi nasihat kepada Hindun maka karena *Ego* setan begitu mendominasi maka setan melakukan hal yang bertentangan dengan *Id*-nya, yakni, dia tetap menghasut Hindun. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

*“Aku memang bodoh. Pada saat-saat semacam itu, seharusnya aku tak perlu mengusik hatimu, hati perempuan cantik yang haus darah itu. Toh kau lebih terpesona pada Wahsyi, pemuda Abyssina, yang telah menancapkan tombaknya ke tubuh Hamzah. Toh Muhamammad mati atau tidak mati tak mengubah wajah mu menjadi semanis kurma ajwa.” (Hlm.12)*

Kutipan tersebut juga menjelaskan dua hal sekaligus. Disana tergambar ketidakpuasan *Id* setan yang tetap mengusik hati Setan juga *Superego* yang muncul setelah Setan melancarkan *Ego*-nya. Pertentangan antara *Id* setan yang ingin memberikan peringatan kepada Hindun dan *Ego* setan yang justru mengusik hati Hindun maka pada kutipan tersebut terlihat *Superego* yang dihasilkan juga bertentangan dengan *Ego*, yakni sebuah penyesalan.



Uraian tersebut menggambarkan bahwa Setan yang ada dalam cerpen ini bukanlah Setan biasa. Karena tidak sesuai dengan kodrat Setan yang seharusnya. Seharusnya setan senang tiap berhasil menghasut manusia karena memang itu tugas mereka, yakni menghasut anak cucu Adam agar masuk neraka. Namun pengarang justru menampilkan setan yang tak konsisten dalam bersikap jahat. Padahal ketika hal-hal jahat dihilangkan maka ciri khas akan eksistensi setan yang sesungguhnya. Karena lumrahnya yang memiliki hati baik adalah malaikat, yang berhati jahat adalah setan dan yang tidak konsisten akan perilaku baik dan buruk adalah manusia. Jadi pada cerpen ini setan digambarkan seakan ia adalah manusia bukan setan.

b. Tokoh Hindun

Struktur kepribadian yang menjadi dasar pertentangan adalah Ego, karena ia menjadikan kasih sayang seorang ibu menjadi dendam. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana seorang Hindun mempertahankan *Ego*-nya untuk membalaskan dendamnya kepada Hamzah yang telah membunuh Nur putrinya, meski Hamzahpun anaknya pula di masa kini.

Perhatikan kutipan berikut.

*“Justru apa? Enak benar pemerkosa anakku kalau dibiarkan hidup. Sudahlah jangan belaga seperti malaikat, khotbah macam apapun tak menghentikan demam ku, Rosa. Bahkan jika kau malaikat pun aku tak peduli pada segala nasihat bodohmu. Yang jelas pria itu harus mati.” (Hlm. 14).*

Dari kutipan tersebut maka dapat dilihat bahwa *Id* Hindun sebetulnya penyayang. Terlihat dari rasa sayang terhadap putrinya. Sebagai ibu dia memiliki perasaan tak rela melihat putrinya diperkosa dan dibunuh. Sebuah rasa yang lumrah dimiliki oleh ibu manapun. Namun *Id* tersebut ditekannya dalam-dalam karena ia telah gelap mata. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

*“Justru apa? Enak benar pemerkosa anakku kalau dibiarkan hidup. Sudahlah jangan belaga seperti malaikat, khotbah macam apapun tak menghentikan demam ku, Rosa. Bahkan jika kau malaikat pun aku tak peduli pada segala nasihat bodohmu. Yang jelas pria itu harus mati.” (Hlm. 14).*

dan

*“Ya, ke kuburan – tempat jasad putri terkasih disemayamkan. Tentu tak kubiarkan kau melesat sendirian. Tentu tak kubiarkan kau bersembunyi di semak-semak menanti Hamzah menunduki pasrah di atas pusara Adik semata wayang.” (Hlm. 15).*

Kedua kutipan tersebut merupakan cerminan dari *Ego* Hindun yang dia biarkan mendominasi dirinya demi melancarkan keinginannya membunuh Hamzah. Hindun sudah gelap mata. Ia membiarkan *Ego*-nya menekan *Id* penyayang anaknya dalam dirinya. Matanya terlalu dibutakan oleh balas dendam, sehingga *Ego*-nya makin kuat untuk membunuh Hamzah.

Namun sayangnya setelah mengetahui struktur kepribadian yang dominan yang menyebabkan pertentangan dalam diri Hindun adalah *Ego*. Namun pengarang tidak menggambarkan *Superego* atas tindakan Hindun. Sehingga sukar menebak apakah Hindun merasakan kepuasan menuruti *Egonya* dengan menentang *Idnya*,

atau justru ia meraskan penyesalan karena dengan membunuh Hamzah sama saja ia kehilangan anaknya untuk kedua kali. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

“.... *Apakah sebagaimana Hindun, perempuan perkasa itu, kau akan bilang, “Telah kubunuh musuh sejati. Telah kuakhiri puasa panjangku dan aku tak akan menangis lagi”?*” (Hlm. 19).

Dari yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bawa ketidaksejajaran juga dominasi struktur kepribadian *Ego* milik Hindun membuatnya melakukan sebuah tindakan amoral yang merupakan bentuk penyimpangan sosial, yakni membunuh anak kandungnya sendiri. Padahal Seorang Ibu harusnya dapat memberikan kasih sayang juga pemahaman yang baik kepada anaknya yang mulai salah jalan. Seorang Ibu seharusnya tidak membunuh anaknya sendiri dengan alasan apapun. Walaupun Hamzah telah melakukan tindakan yang salah dengan memperkosa dan membunuh adiknya tapi seharusnya sebagai ibu ia menyadarkan anaknya bahwa tindakan anaknya itu salah bukan justru membunuh anak lelakinya yang merupakan pelaku pemerkosa dan pembunuh putrinya. Wajar saja Hindun marah kepada Hamzah, karena tindakan Hamzah memang sudah keterlaluan. Tapi untuk membunuh Hamzah itu adalah tindakan yang salah. Hindun tak punya hak untuk mencabut nyawa Hamzah. Karena yang berhak menghidupkan dan mematikan Manusia hanyalah Allah SWT. Seharusnya pula Hindun tidak boleh memiliki dendam kesumat apalagi terhadap anaknya sendiri. Sebab balas dendam adalah perbuatan sia-sia dan merugikan diri sendiri.

c. Tokoh Hamzah

Struktur kepribadian yang menjadi dasar pertentangan dalam tokoh Hamzah adalah *Ego*, karena menuruti *Egonya* maka ia merasakan penyesalan. Hal ini terlihat dari bagaimana seorang Hamzah masa kini merasakan penyesalan mendalam karena ia memperkosa dan membunuh adiknya sendiri.

*Id* Hamzah dapat dilihat pada kutipan berikut.

“*Mula-mula dia agak ragu. Namun, karena tak menutup telinga untuk kata-kata busukku, segalanya pun akhirnya terjadi.*” (Hlm. 16).

Kutipan tersebut menunjukkan *Id* seorang Hamzah yang sebetulnya memiliki hati yang baik. Hatinya mengatakan bahwa apa yang akan dilakukannya adalah sebuah kesalahan, terlebih bagaimanapun Nur adalah adiknya, meski Setan menghasutnya dengan mengatakan bahwa Nur, adiknya bukanlah adik kandungnya melainkan putri seorang pelacur yang ditemukan Hindun (Ibunya) di tong sampah. Namun karena *Ego* yang disebabkan oleh bisikan setan, iapun menekan *Id*-nya dalam-dalam sehingga ia menuruti *Ego* yang bertentangan dengan *Id*. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

“*Dia menyeret Nur ke ujung lorong. Nur menolak. Nur mencoba melepaskan diri dari dekapan dan amuk alkohol di mulut Hamzah.*” (Hlm. 16).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa meski *Id* Hamzah adalah seseorang yang baik namun *Id* tersebut tak bisa berbuat banyak, sebab kebaikannya ditekan dalam-dalam oleh *Ego*-nya. Hasutan tersebut membuat *Ego* Hamzah tak sejalan dengan *Id*, sebab ia tak mampu mengendalikan dirinya setelah dihasut Setan.

Hamzah terlalu percaya akan tipu daya Setan, sehingga dia mengikuti *Ego*-nya untuk memperkosa dan membunuh adiknya meski ada rasa ragu dalam dirinya.

Dan Setelah menekan *Id*, mengedepankan *Ego* lalu hasil perbuatannya itu menghasilkan sebuah penyesalan dalam dirinya. *Superego*-nya mengatakan bahwa ia menyesal telah mengikuti *Ego*-nya memperkosa dan membunuh Nur, adiknya. Untuk menebus segala rasa bersalahnya iapun datang ke kuburan. Tempat adiknya dimakamkan. Meski dihalang-halangi Setan, Hamzah tetap kesana karena bagaimanapun dia merasa harus menebus semua dosanya dengan tersungkur dan menangis di keheningan makam itu, bahkan jika ada seseorang yang akan membunuhnya, ia siap dan rela. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

*“Aku lihat Hamzah termangu-mangu. Aku lihat dia menyesali perbuatannya.” (Hlm. 16).*

*“Dia akan mengunjungi pusara Nur sebelum bersimpuh di kakimu, di kaki seorang ibu yang sejak dulu diabaikan.” (Hlm. 17).*

*“Izinkan aku tersungkur dan menangis di keheningan makam itu.” (Hlm. 18).*

Dari analisis yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bawa ketidaksejajaran juga dominasi struktur kepribadian milik Hamzah membuatnya melakukan sebuah tindakan amoral dan penyimpangan sosial, yakni memperkosa dan membunuh adik kandungnya sendiri. Padahal seorang kakak harusnya menyayangi dan menjaga adiknya. Adapun ketika mendengar kabar burung yang menyatakan bahwa Nur bukanlah adik kandungnya atau anak seorang pelacur yang di ambil dari tong sampah, seharusnya dia datang kepada Ibunya bertanya akan kebenaran isu tersebut bukan justru mendatangi Nur lalu memperkosa dan membunuhnya. Kalaupun Nur benar-benar seperti yang dikatakan kabar burung tersebut, Hamzah tidak boleh melakukan hal sekeji itu. Semua bisa diselesaikan baik-baik. Dan mestinya Hamzah juga sadar bahwa Nur ataupun manusia lain memiliki hak untuk hidup.

## **KESIMPULAN**

Cerpen Seperti Gerimis yang Meruncing Merah adalah cerpen yang cukup menyentil kesadaran kita akan keadaan realitas masyarakat dimana semakin hari semakin marak kejahatan di lingkungan kita yang bermula dari ketidakmampuan dalam mengendalikan emosi yang selanjutnya menjadi dendam pribadi yang dirasa harus dilepaskan untuk mencapai kepuasan, tanpa menyadari bahwa balas dendam tidak memiliki manfaat, merugikan semua pihak, dan hanya menimbulkan penyesalan.

Setelah dianalisis dan dikritik menggunakan pendekatan psikologi dengan menerapkan teori Sigmund Freud maka dapat disimpulkan tokoh-tokoh sentral dalam cerpen ini bukanlah manusia biasa atau manusia normal, karena tokoh-tokoh tersebut tidak memiliki kesejajaran/keseimbangan antara *Id*, *Ego* dan *Superego*.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.  
Anwar, Ahyar. 2015. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

*Prosiding Pekan Seminar Nasional (Pesona) 2018*

- Fuji. 2015. *Pengertian Penokohan*. <http://www.trigonalmedia.com/2015/08/pengertian-penokohan.html>. diakses pada tanggal 12 Juli 2018, pukul 16:49 WIB.
- Eligia, Haerany Widiarti, A. Totok Priyadi dan Ahmad Rabi'ul Muzammil. “*Unsur Retorika Dalam Kumpulan Cerita Pendek Celeng Satu Celeng Semua Karya Triyanto Triwikromo*”. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untan. Pontianak.
- Jauhari, Heri. 2013. *Terampil Mengarang*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Kusuma, Elen Anggun. “*Pandangan Dunia Tentang Spiritual Dalam Kumpulan Cerpen Celeng Satu Celeng Semua Karya Triyanto Triwikromo*”.
- KS, Yudiono. 2000. *Telaah Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Riadi, Muchlisin. 2016. *Pengertian Ciri-ciri dan Unsur Cerpen..* <https://www.kajianpustaka.com/2016/03/pengertian-ciri-ciri-unsur-cerpen.html?m=1>. Diakses pada tanggal 12 Juli 2018, pukul 16:49 WIB.
- Semi, Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.
- Suaka, I Nyoman. 2014. *Analisis Sastra: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sumarjo, Jacob dan Saini K.M.. 1988. *Apresiasi Kesusastran*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Triwikromo, Triyanto. 2013. *Celeng Satu Celeng Semua*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
- Wiyatmi. 2011. *Psikologi Sastra Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.